

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Sejenis yang Relevan

Penelaahan dan penelitian tentang keprofetikan sudah pernah dilakukan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Fauzan (2006) dan Hernowo Bayuaji (2010). Berikut penjelasannya:

1. *Pesan Profetik dalam Buku Puisi Rajah Negeri Istigfar Karya Mathori A Elwa (Kajian Hermeneutik Tawil)*

Penelitian tersebut dilakukan oleh Akhmad Fauzan. Akhmad Fauzan merupakan mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Skripsi tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan dan memberi pemaknaan terhadap simbol-simbol yang terdapat dalam buku puisi *Rajah Negeri Istigfar* karya Mathori A Elwa dan selanjutnya menggali pesan kenabian yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian analisis dengan pendekatan hermeneutik tawil yaitu memaknai, mendeskripsikan, dan menggali pesan profetik dari setiap simbol berdasarkan kerangka pemaknaan simbolik dan filosofis. Kerangka filosofis yang digunakan adalah kerangka pemikiran profetik yang berdasarkan agama Islam, yaitu Al Quran dan Al Hadis.

Dari hasil penelitian tersebut, disimpulkan bahwa secara garis besar pesan-pesan profetik itu diklasifikasikan dalam tiga kelompok besar yaitu: Amar maruf, nahi munkar, dan tuminu billah. Amar maruf antara lain: *silaturahmi, syukur,*

sujud dan ruku, tawakkal, sabar, taubat, dzikir, ikhlas, shalat, jihad, istighossah, dan hijrah. Nahi munkar antara lain: bakhil, kufur nikmat, munafik, dan kedzaliman. Tuminu billah antara lain: tauhid uluhiyah, tauhid ubudiyah, dan tauhid atsama wa sifat.

2. Dimensi Profetik dalam Buku Puisi *Malu Aku Jadi Orang Indonesia* Karya Taufik Ismail (Kajian Hermeneutiaka Paul Ricouer).

Penelitian tersebut dilakukan oleh Hernowo Bayuaji. Hernowo Bayuaji adalah mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Skripsi tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan dan memberikan pemaknaan terhadap simbol-simbol yang dideskripsikan atau dimaknai adalah simbol-simbol profetik yang terdapat dalam buku puisi *Malu Aku Jadi Orang Indonesia*. Penelitian tersebut menggunakan teori hermeneutika Paul Ricouer yang berupa pemikiran di luar tradisi pemikiran hermeneutik, seperti hermeneutika metodologis, hermeneutika filosofis, dan hermeneutika kritis.

Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kajian analisis dengan pendekatan deskriptif interpretatif, yaitu memaknai simbol dan mendeskripsikan simbol berdasarkan pemaknaan simbolik dan filosofis. Kerangka filosofis yang digunakan adalah kerangka pemikiran profetik yang berdasarkan pada ajaran Islam, yaitu Al Quran dan Al Hadis. Hasil penelitian atas pemaknaan simbol-simbol dalam penelitian ini meliputi citra simbolik langit yang merepresentasikan ciptaan Allah untuk kehidupan manusia. Citra simbolik kuburan yang merepresentasikan kefanaan manusia. Citra simbolik antropomorfis manusia

yang terdiri atas simbol wajah yang merepresentasikan keadaan ataupun sikap manusia. Citra simbolik istilah religius dalam Islam seperti simbol sajadah dan masjid yang merepresentasikan ibadah hamba kepada Allah. Dalam penelitiannya, disimpulkan bahwa penggunaan simbol alam, antropomorfis manusia dan citra simbolik religiositas Islam adalah sebagai sarana merepresentasikan dimensi keprofetikan Taufik Ismail dan untuk melakukan pemaknaan terhadap puisi-puisi yang berdimensi profetik dengan menggunakan indikator berupa pilar profetik, yaitu *humanisasi, liberasi, dan transendensi*.

Dari kedua penelitian relevan yang telah dijelaskan secara singkat, peneliti tidak menemukan letak persamaan yang jelas pada objek yang dijadikan kajian. Penelitian yang telah dilakukan Akhmad Fauzan dan Hernowo Bayuaji masing-masing membicarakan objek penelitian, data, dan sumber data yang berbeda dengan yang akan dikaji oleh peneliti. Akhmad Fauzan mencoba mendeskripsikan dan memberi pemaknaan terhadap simbol-simbol yang mencitrakan pesan-pesan profetik dalam buku puisi *Rajah Negeri Istigfar* karya Mathori A Elwa, selanjutnya Hernowo Bayuaji mencoba mendeskripsikan dan mengungkap makna simbol-simbol yang mencitrakan konsep dimensi profetik dalam buku puisi *Malu Aku Jadi Orang Indonesia* karya Taufik Ismail, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu mencoba untuk mendeskripsikan nilai pendidikan profetik yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari. Selain itu perbedaan juga terdapat pada pendekatan penelitian, Akhmad Fauzan menggunakan pendekatan hermeneutik awal yaitu memaknai, mendeskripsikan, dan menggali pesan profetik dari setiap simbol berdasarkan kerangka pemaknaan simbolik dan filosofis,

selanjutnya Hernowo Bayuaji menggunakan pendekatan deskriptif interpretatif, yaitu memaknai simbol dan mendeskripsikan simbol berdasarkan pemaknaan simbolik dan filosofis. Sedangkan peneliti menggunakan pendekatan moral. Jadi, perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Fauzan dan Hernowo Bayuaji jelas berbeda. Perbedaan yang telah jelas ini menjadi landasan pentingnya penelitian yang dilakukan peneliti.

B. Nilai Pendidikan Profetik

1. Pengertian

Nilai dan sikap merupakan dua konsep yang saling berkaitan. Nilai dianggap sebagai bagian dari kepribadian individu yang dapat mewarnai kepribadian kelompok. Menurut Budiyono (2007: 70) pada hakikatnya nilai adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri. Sesuatu mengandung nilai artinya memiliki sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu itu. Selanjutnya Kaelan (2004: 87-88) mengatakan bahwa di dalam nilai terkandung cita-cita, harapan-harapan, dambaan-dambaan, dan keharusan. Maka, apabila membicarakan tentang nilai, sebenarnya merupakan berbicara tentang hal yang ideal, tentang hal yang merupakan cita-cita, harapan, dambaan, dan keharusan.

Menurut Mulyana (2004: 11) nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Sedangkan menurut Bertens (2007: 139) nilai adalah sesuatu yang diiyakan atau diaminikan. Sesuatu itu bernilai, berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi manusia, sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan.

Menurut Rohman (2013: 5) secara etimologis, kata "pendidikan" berasal dari kata dasar "didik" yang mendapat imbuhan pe-an. Istilah pendidikan pertama kali muncul dengan bahasa Yunani yaitu "*Paedagogiek*" yang berarti ilmu menuntun anak. Sedangkan orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia.

Selanjutnya Mulyasana (2012: 2) mengemukakan pendidikan adalah proses pematangan kualitas hidup. Melalui proses tersebut diharapkan manusia dapat memahami apa arti dan hakikat hidup, serta untuk apa dan bagaimana menjalankan tugas hidup dan kehidupan secara benar. Oleh karena itu, fokus pendidikan diarahkan pada pembentukan kepribadian unggul dengan menitikberatkan pada proses pematangan kualitas logika, hati, akhlak, dan keimanan. Selain itu, Dewantara dalam Mulyasana (2012: 3) memandang pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (karakter, kekuatan batin), pikiran (*intellect*), dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Menurut Roqib (2011: 46), profetik berasal dari kata *prophetic* yang berarti kenabian atau berkenaan dengan Nabi. Kata dari bahasa Inggris ini berasal dari bahasa Yunani *prophetes* sebuah kata benda untuk menyebut orang yang berbicara awal atau orang yang memproklamasikan diri dan berarti juga orang yang berbicara masa depan. Di sini, profetik merujuk pada dua misi yaitu seseorang yang menerima wahyu, diberi agama baru, dan diperintahkan untuk mendakwahkan pada umatnya yang disebut Rasul (*messenger*), sedang seseorang yang menerima wahyu berdasarkan agama yang ada dan tidak diperintahkan untuk mendakwahnya disebut Nabi (*prophet*).

Sedangkan menurut Kuntowijoyo (2013: 16), etika juga dapat disebut profetik karena ingin meniru perbuatan Nabi, Sang *Prophet*. Nabi merupakan representasi manusia yang sempurna. Selain itu, juga menjadi pelopor perubahan, membimbing umat ke arah perbaikan, dan melakukan perjuangan tanpa henti menegakkan kebenaran. Oleh karena itu, sifat-sifat dari seorang nabi patut untuk diteladani. Jadi, nilai pendidikan profetik dapat diartikan sebagai rujukan suatu proses untuk memajukan manusia dengan mengupayakan sifat yang ada dalam diri seorang Nabi. Pada umat Islam khususnya Nabi Muhammad SAW. Secara lebih jelas menurut Roqib (2011: 88) pendidikan profetik adalah proses transfer pengetahuan (*knowledge*) dan nilai (*value*) yang bertujuan untuk mendekatkan diri pada Tuhan dan alam sekaligus memahaminya untuk membangun komunitas sosial yang ideal (*khairul ummah*).

2. Jenis Nilai Pendidikan Profetik

Dasar dari ilmu profetik menurut Kuntowijoyo (2001: 106) adalah Q.S. Ali Imran (3): 110. Berikut terjemahannya:

Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah

Dari dasar tersebut terdapat tiga unsur profetik, yaitu amar maruf (*humanisasi*), nahi munkar (*liberasi*), dan tuminuna billah (*transendensi*). Humanisasi mengandung pengertian mengembalikan manusia pada fitrahnya. Sedangkan liberasi mengandung pengertian pembebasan atau memerdekakan. Selanjutnya transendensi merupakan dimensi keimanan manusia. Berikut penjelasannya:

a. Humanisasi (*Amar Maruf*)

Menurut Fahmi (2005: 117) dalam bahasa agama, humanisasi merupakan terjemahan kreatif dari *amar al-maruf* yang makna asalnya adalah menganjurkan atau

menegakkan kebajikan. *Amar al-maruf* dimaksudkan untuk mengangkat dimensi dan potensi positif (*maruf*) manusia, untuk mengemansipasi manusia kepada *nur* atau cahaya petunjuk Ilahi dalam rangka mencapai keadaan *fitriah*. *Fitrah* adalah keadaan dimana manusia mendapatkan posisinya sebagai makhluk yang mulia sesuai dengan kodrat kemanusiaannya. Sedangkan dalam bahasa ilmu, kata yang tepat disebut humanisasi.

Humanisasi berasal dari bahasa Latin "*humanitas*" yaitu makhluk manusia atau kondisi menjadi manusia. Jadi, humanisasi artinya memanusiaakan manusia; menghilangkan kebendaan, kekerasan, dan kebencian dari manusia. Secara lebih rinci dapat diartikan mengembalikan manusia pada fitrahnya. Dalam bahasa sehari-hari *amar maruf* dapat berarti apa saja, dari yang sangat individual seperti berdoa, berzikir, dan shalat, sampai yang semi-sosial, seperti menghormati orang tua, menyambung persaudaraan, dan menyantuni anak yatim (Kuntowijoyo, 2001: 364).

Berdoa, berzikir, shalat, menghormati orang tua, dan sebagainya merupakan suatu kebaikan. Hubungannya dengan sastra profetik yaitu bahwa sastra profetik harus dapat memberikan kebaikan terhadap diri pembaca. Senada dengan apa yang diungkapkan Hadi W.M. (2004: 24) bahwa sastra profetik (khususnya dalam lingkup tradisi intelektual Islam) merupakan sastra yang tampil untuk selalu mengingatkan manusia atau pembacanya kepada Tuhan dan menghayati petunjuk-petunjuk-Nya.

Inti dari humanisasi adalah mengajak manusia kepada kebaikan. Perintah untuk mengerjakan kebaikan terdapat dalam Al Quran, seperti pada terjemahan ayat berikut: *Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya hal-hal yang demikian itu termasuk hal-hal yang*

diwajibkan (oleh Allah) (terjemahan Q.S. Luqman: 17). Dari ayat tersebut terlihat jelas bahwa Allah memerintahkan umat-Nya untuk mengajak manusia mengerjakan yang baik dan mencegah keburukan. Sebagai manusia, kadang memang lalai dengan melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah. Jadi, sudah sepantasnya sesama manusia harus saling mengingatkan.

b. Liberasi (*Nahi Munkar*)

Menurut Fahmi (2005: 123) *nahi munkar* adalah bahasa agama, selanjutnya istilah ini diterjemahkan ke dalam bahasa ilmu menjadi liberasi. Dalam bahasa agama, *nahi munkar* berarti melarang atau mencegah segala tindak kejahatan yang merusak. Sedangkan menurut Roqib (2011: 82) liberasi berasal dari bahasa Latin *liberare* berarti memerdekakan atau pembebasan. *Liberation* dari kata *liberal* yang berarti bebas, tidak picik. *Liberation* berarti membebaskan atau tindakan memerdekakan. Artinya pembebasan terhadap semua yang berkonotasi dengan signifikansi sosial. Selanjutnya Kuntowijoyo (2001: 365) mengemukakan bahwa dalam bahasa sehari-hari *nahi munkar* berarti apa saja, dari mencegah teman mengonsumsi *ecstasy*, melarang carok, memberantas judi, menghilangkan lintah darat, sampai membela nasib buruh dan mengusir penjajah.

Inti dari *nahi munkar* yaitu mencegah manusia dari perbuatan jahat atau buruk. Mencegah dapat berupa mengingatkan, menasehati, dan memberantas keburukan. Dikatakan Kuntowijoyo (1999: 289) bahwa liberasi bertujuan untuk pembebasan bangsa dari kekejaman, kemiskinan, keangkuhan teknologi, dan pemerasan kelimpahan. Ketiga hal tersebut merupakan suatu keburukan bahkan kejahatan yang patut untuk dicegah.

c. Transendensi (*Tuminu Billah*)

Menurut Roqib (2011: 78) transendensi berasal dari bahasa Latin *transcendere* yang berarti naik ke atas; bahasa Inggris *to transcend* berarti menembus, melewati, melampaui, artinya perjalanan di atas atau di luar. Transendensi bisa diartikan *hablun min Allah*, ikatan spiritual yang mengikat antara manusia dengan Tuhan. Selanjutnya Kuntowijoyo (2001: 373) mengemukakan bahwa bagi umat Islam transendensi berarti beriman kepada Allah.

Masih menurut Kuntowijoyo (2013: 31) transendensi dapat berupa sufisme. Dalam sufisme terkandung *khauf* (penuh rasa takut), *raja* (sangat berharap), *tawakkal* (pasrah), *qanaah* (menerima pemberian Tuhan), syukur, ikhlas, dan sebagainya. Semuanya itu merupakan tema-tema dalam sastra transendental. Selanjutnya menurut Garaudy dalam Kuntowijoyo (2013: 31) transendensi mempunyai tiga unsur, yaitu (1) pengakuan ketergantungan manusia pada Tuhan, (2) ada perbedaan yang mutlak antara Tuhan dan manusia, dan (3) pengakuan akan adanya norma-norma mutlak dari Tuhan yang tidak berasal dari akal manusia.

Ketiga kandungan nilai tersebut menurut Kuntowijoyo (1999: 289) sebenarnya diilhami oleh gagasan Muhammad Iqbal, khususnya ketika Iqbal bicara tentang peristiwa miraj Nabi Muhammad SAW. Seandainya Nabi itu seorang mistikus atau sufi, kata Iqbal, tentu beliau tidak ingin kembali ke bumi, karena telah merasa tenteram bertemu dengan Tuhan dan berada di sisi-Nya. Nabi kembali ke bumi untuk mengubah jalannya sejarah. Beliau memulai suatu transformasi sosial budaya, berdasarkan cita-cita profetik.

C. Moral dalam Sastra Profetik

Menurut Zuriah (2008: 17) moral berasal dari bahasa Latin *mos* (jamak: *mores*) yang mengandung arti adat kebiasaan. Moral juga mengandung pengertian lain, seperti sopan santun dan perilaku. Adat kebiasaan yang dimaksud tentunya adat kebiasaan yang baik dan mengacu pada perilaku positif yang pada akhirnya akan mengarah pada sopan santun dalam masyarakat. Menurut Syahidin (2009: 239) moral merupakan penjabaran dari nilai, yang dimaksud nilai tersebut juga bertujuan yang mengarah pada perilaku positif manusia. Jadi, dapat disimpulkan bahwa moral adalah adat kebiasaan, sopan santun, perilaku (positif), nilai, dan sebagainya.

Sastra profetik adalah sastra demokratis. Ia tidak otoriter dengan memilih satu premis, tema, teknik, dan gaya (style), baik yang bersifat pribadi maupun yang baku. Dahulu, di negeri-negeri yang terpengaruh komunisme, sastra memilih realisme sosialis dengan agresif dan berusaha mematikan aliran lain. Keinginan sastra profetik hanya sebatas bidang etika, itu pun dengan sukarela, tidak memaksa (Kuntowijoyo, 2013: 16).

Sastra profetik adalah sastra yang memandang realitas yang tampak (empiris) dan realitas yang terpahami akal biasa sebagai bukan satu-satunya realitas, kecuali dalam hubungan dengan realitas yang lebih tinggi, yaitu realitas transenden. Oleh karena itu, sastra semestinya tidak hanya bertalian dengan gejala-gejala lahir dan objek-objek tangkapan indera saja. Tetapi hendaknya mampu membangkitkan kemungkinan-kemungkinan terdalam dari pribadi manusia. Dalam sastra profetik, manusia atau tokoh adalah subjek yang merdeka, yang memiliki kemauan bebas dan sekaligus percaya kepada takdir, dan untuk merdeka, karena itu, harus

menghubungkan dirinya dengan kehendak Ilahi. Manusia bukan hanya makhluk sosial, tetapi juga makhluk rohani (Hadi W.M., 2004: 21).

Sastra profetik mempunyai kaidah-kaidah yang memberi dasar kegiatannya, sebab tidak hanya menyerap, mengekspresikan, tapi juga memberi arah realitas. Sastra profetik adalah juga sastra dialektik, artinya sastra yang berhadap-hadapan dengan realitas, melakukan penilaian dan kritik sosial-budaya secara beradab. Oleh karena itu, sastra profetik adalah sastra yang terlibat dalam sejarah kemanusiaan (Kuntowijoyo, 2013: 10).

Sastra profetik bermaksud melampaui keterbatasan akal-pikiran manusia dan mencapai pengetahuan lebih tinggi. Untuk keperluan itu sastra profetik merujuk pada pemahaman dan penafsiran kitab-kitab suci atas realitas, dan memilih epistemologi strukturalisme transendental. Epistemologi itu disebut strukturalisme transendental, karena: Pertama, kitab-kitab suci itu transendental sebab merupakan wahyu dari Yang Maha Transenden, Yang Abadi, Al-Baqi. Kitab-kitab suci juga transenden, melampaui zamannya, sebab meskipun sudah tua umurnya tapi masih dipergunakan sebagai petunjuk bagi orang beriman. Kedua, kitab-kitab suci itu masing-masing adalah struktur, dan agama-agama yang diajarkan juga merupakan struktur. Struktur kitab-kitab Suci dan agama-agama itu selalu koheren (utuh) ke dalam dan konsisten ke luar (Kuntowijoyo, 2013: 11).

Sastra profetik mengingatkan pula kepada kita, betapa pentingnya mempelajari kembali nilai-nilai hakiki agama dan politik, serta hubungan erat keduanya, dalam membangun masyarakat dan kebudayaan. Sastra profetik juga menyampaikan berita gembira yang sangat mendasar, yaitu bahwa jiwa dan rohani manusia bisa kaya hanya apabila mampu melakukan hubungan yang terus menerus dengan Yang Maha Kuasa (Hadi W.M., 2004: 23).

Bagi Kuntowijoyo, sastra adalah sebagai ibadah dan sastra murni. Sastra sebagai ibadah merupakan ekspresi dari penghayatan nilai-nilai agama dan sastra murni merupakan ekspresi dari tangkapan atas realitas, objektif, dan universal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sastra profetik (khususnya dalam lingkup tradisi intelektual Islam) merupakan sastra yang tampil untuk selalu mengingatkan manusia atau pembacanya kepada Tuhan dan menghayati petunjuk-petunjuk-Nya (Hadi W.M., 2004: 24).